JEMSI: Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi
E-ISSN: 2686-5238
P-ISSN: 2686-4916
https://dinastirev.org/JEMSI dinasti.info@gmail.com +62 811 7404 455
DOI: https://doi.org/10.38035/jemsi.v7i4
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/
Received: 31 Agustus 2026 | **Revised:** 18 Maret 2026 | **Accepted:** 26 Maret 2026

Pengaruh *Rasio Early Warning System* terhadap Solvabilitas dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi

Royke Yan Loudewyk Sampow[1], Julianto Agung Saputro[2], Ira Geraldina[3]
[1]Program Pascasarjana, Universitas Terbuka, Indonesia, rylsyan444@gmail.com
[2]STIE YKPN, Yogyakarta, Indonesia, agungsaputro@stieykpn.ac.id
[3]Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Terbuka, Indonesia, ira@ecampus.ut.ac.id

Corresponding Author: rylsyan444@gmail.com[1]

Abstract: *This study investigates the effect of Early Warning System (EWS) ratios—liquidity, profitability, claim expenses, self-retention, and firm size—on solvency proxied by Risk-Based Capital (RBC), with the audit committee (AC) as a moderating variable. The research is motivated by inadequate EWS implementation, weak corporate governance, and recurring default cases that have undermined public trust in Indonesia's insurance sector. Panel data of 72 firm-year observations from 12 insurers listed on the IDX during 2018–2023 were analyzed using a Fixed Effect Model selected through Chow and Hausman tests. To ensure model validity, classical assumption tests were applied, while heteroskedasticity was corrected using Feasible Generalized Least Squares (FGLS) with robust errors. Moderation was examined with Moderated Regression Analysis. The results show that solvency is significantly affected by liquidity, self-retention, and firm size, while profitability and claim expenses are insignificant. The AC selectively strengthens the role of firm size, mitigates the impact of claim expenses, but weakens liquidity's effect. Theoretically, this contributes to Signaling Theory by showing that governance may reinforce or weaken financial signals depending on firm context. Practically, it highlights the need for balanced cash management, optimal retention strategies, and strong AC oversight to support solvency and restore public trust.*

Keywords: *Early Warning System, Solvency, Audit Committee, Insurance Companies Risk-Based Capital, Panel Data Regression*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh rasio *Early Warning System* (EWS) yang meliputi likuiditas, profitabilitas, beban klaim, retensi sendiri, dan ukuran perusahaan terhadap solvabilitas yang diproksikan dengan *Risk-Based Capital* (RBC), dengan komite audit sebagai variabel moderasi. Riset dilatarbelakangi lemahnya penerapan EWS, rendahnya kualitas tata kelola, serta meningkatnya kasus gagal bayar yang mengurangi kepercayaan publik pada industri asuransi di Indonesia. Data panel sebanyak 72 observasi dari 12 perusahaan asuransi terdaftar di BEI periode 2018–2023 dianalisis menggunakan *Fixed Effect Model* yang ditentukan melalui uji Chow dan Hausman. Validitas model diuji melalui uji asumsi klasik, sedangkan heteroskedastisitas diatasi dengan *Feasible Generalized Least Squares* (FGLS) menggunakan *robust errors*. Moderasi diuji dengan *Moderated Regression Analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa solvabilitas dipengaruhi signifikan oleh likuiditas, retensi

sendiri, dan ukuran perusahaan, sedangkan profitabilitas dan beban klaim tidak signifikan. Peran komite audit bersifat selektif: memperkuat pengaruh ukuran perusahaan, menekan dampak beban klaim, namun melemahkan pengaruh likuiditas. Secara teoretis, penelitian ini memperluas *Signaling Theory* dengan bukti bahwa tata kelola dapat memperkuat atau melemahkan sinyal keuangan. Secara praktis, hasil penelitian menekankan pentingnya manajemen kas, strategi retensi yang optimal, dan pengawasan komite audit yang efektif dalam menjaga permodalan serta memulihkan kepercayaan publik pada industri asuransi.

Kata Kunci: *Early Warning System,* Solvabilitas*,* Komite Audit*,* Perusahaan Asuransi *Risk-Based Capital,* Regresi Data Panel

PENDAHULUAN

Industri asuransi memiliki peran strategis dalam menopang perekonomian nasional, baik sebagai sarana pengalihan risiko maupun sebagai lembaga intermediasi keuangan yang menghimpun dana jangka panjang untuk menjaga stabilitas sistem keuangan. Walaupun total aset industri ini telah mencapai lebih dari Rp1.400 triliun dan premi asuransi umum menembus Rp90,1 triliun pada akhir tahun 2022 (OJK, 2023), sektor ini tetap menghadapi berbagai persoalan mendasar. Tiga isu utama yang krusial adalah menurunnya kepercayaan publik, belum optimalnya penerapan *Early Warning System* (EWS), serta rendahnya efektivitas tata kelola perusahaan. Krisis kepercayaan publik semakin diperburuk oleh kasus gagal bayar pada perusahaan besar seperti Jiwasraya, AJB Bumiputera 1912, Kresna Life, dan WanaArtha Life yang menimbulkan kerugian hingga triliunan rupiah. Selama periode 2018–2023, OJK menerima lebih dari 3.000 aduan nasabah terkait keterlambatan pembayaran klaim, pembatalan polis sepihak, hingga proses likuidasi yang berlarut-larut (Tempo, 2024; OJK, 2025). Fakta tersebut memperlihatkan lemahnya perlindungan konsumen sekaligus belum maksimalnya fungsi pengawasan regulator.

Selain itu, implementasi EWS sebagai alat deteksi dini kondisi keuangan juga belum berjalan efektif. Rasio keuangan seperti likuiditas, beban klaim, retensi, profitabilitas, dan ukuran perusahaan seharusnya dapat menjadi indikator kesehatan keuangan, namun masih banyak perusahaan yang gagal memenuhi ketentuan minimum Risk-Based Capital (RBC) sebesar 100% maupun target internal 120% sebagaimana diatur dalam POJK No. 1/POJK.05/2018 dan diperbarui melalui POJK No. 5/POJK.05/2023. Masalah lain yang tidak kalah penting adalah lemahnya penerapan *Good Corporate Governance*, khususnya efektivitas komite audit sebagai mekanisme pengawasan. Padahal, komite audit berperan signifikan dalam meningkatkan transparansi, menekan potensi moral hazard, serta memperkuat kepercayaan pemegang polis.

Studi-studi terdahulu memberikan hasil yang beragam. Rahayu et al. (2022) dan Wulandari (2023) membuktikan bahwa likuiditas dan beban klaim berpengaruh signifikan terhadap RBC. Nugroho (2023) menekankan pentingnya retensi sendiri, sedangkan Nasution dan Sari (2023) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas mampu memperkuat RBC pada masa pascapandemi. Sebaliknya, penelitian Diasyasifa et al. (2023) hanya menemukan pengaruh signifikan likuiditas pada perusahaan asuransi syariah, sementara efektivitas komite audit tidak konsisten. Penelitian internasional seperti Adekunle et al. (2021), Bezo dan Dibra (2023), serta Zhang dan Chen (2024) menegaskan bahwa komite audit dapat memperkuat stabilitas keuangan, tetapi efektivitasnya sangat ditentukan oleh independensi dan struktur organisasi.

Celah penelitian masih terbuka karena mayoritas riset sebelumnya menempatkan komite audit sebagai variabel independen, bukan sebagai variabel moderasi dalam pengaruh rasio-rasio EWS terhadap solvabilitas. Oleh karena itu, penelitian ini memanfaatkan data panel perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI periode 2018–2023 untuk memberikan bukti empiris terbaru

mengenai faktor-faktor yang memengaruhi solvabilitas di era reformasi regulasi dan pascapandemi. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan *Signaling Theory*, tetapi juga memiliki urgensi praktis yang tinggi. Pemerintah melalui UU P2SK (2023) dan POJK No. 5/POJK.05/2023 tengah memperkuat regulasi, termasuk penjaminan polis serta peningkatan standar tata kelola. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan berharga bagi regulator, pelaku industri, maupun masyarakat dalam memperkuat permodalan dan memulihkan kepercayaan publik terhadap sektor asuransi. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada analisis pengaruh likuiditas, profitabilitas, beban klaim, retensi sendiri, dan ukuran perusahaan terhadap solvabilitas (RBC), dengan komite audit sebagai variabel moderasi.

METODE

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal-komparatif. Tujuannya adalah untuk menguji pengaruh rasio *Early Warning System* (EWS) terhadap solvabilitas, dengan komite audit sebagai variabel moderasi.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian terdiri atas seluruh perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018–2023. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* sesuai kriteria yang ditetapkan, sehingga terpilih 12 perusahaan yang layak dianalisis dengan total 72 observasi (12 perusahaan × 6 tahun).

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Pampel Penelitian

No	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI periode 2018–2023	16
2	Dikurangi perusahaan yang baru listing tahun 2023 & 2025 (ASKR, MSIG)	–2
3	Dikurangi perusahaan asuransi syariah (JMAS)	–1
4	Dikurangi perusahaan reasuransi (MREI)	–1
	Total perusahaan sampel	**12**
	Periode pengamatan: 6 tahun (2018–2023)	
	Jumlah observasi (12 × 6 tahun)	**72**

Sumber : www.idx. Com

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan yang telah diaudit serta laporan tahunan perusahaan asuransi yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, penelitian juga memanfaatkan data pendukung dari publikasi resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), khususnya laporan statistik industri asuransi.

Definisi Operasional Variabel

Variabel dependen adalah solvabilitas, yang diproksikan dengan *Risk-Based Capital* (RBC). Variabel independen mencakup lima rasio EWS: likuiditas, profitabilitas (*Return on Assets*), beban klaim, retensi sendiri, dan ukuran perusahaan. Variabel moderasi adalah komite audit, yang diukur berdasarkan jumlah anggota sesuai ketentuan OJK.

Tabel 2. Rumus Matematis Variabel

Variabel	Indikator	Rumus Pengukuran	Skala ukur	Referensi
Likuiditas (X1)	Current Ratio (CR)	CR = (Aset Lancar / Kewajiban Lancar) × 100%	Rasio (%)	Ismiyatun et al. (2021); Dinasti AR (2024)

Profitabilitas (X2)	Return on Assets (ROA)	ROA = (Laba Bersih / Total Aset) × 100%	Rasio (%)	Sutanto et al. (2023); Dinasti AR (2024); Ismiyatun et al. (2021)
Beban Klaim (X3)	Loss Ratio	Loss Ratio = (Klaim Dibayar / Pendapatan Premi) × 100%	Rasio (%)	Sutanto et al. (2023); Dinasti AR (2024)
Retensi Sendiri (X4)	Self Retention Ratio	Self Retention = (Premi Neto / Premi Bruto) × 100%	Rasio (%)	Sutanto et al. (2023); Dinasti AR (2024)
Ukuran Perusahaan (X5)	Ln Total Aset	Size = Ln (Total Aset)	Rasio (Logaritma Natural)	Sutanto et al. (2023); Dinasti AR (2024)
Solvabilitas (Y)	Risk Based Capital (RBC)	RBC = (Modal Sendiri / Modal Minimum Berbasis Risiko) × 100% (≥120%)	Rasio (%)	POJK No.71/POJK.05/2016
Komite Audit (Z)	Jumlah Anggota	Jumlah anggota independen komite audit yang tercatat di annual report	Skala (Jumlah anggota)	Zhang & Chen (2024); Rahman & Setiawan (2

Sumber: Data diolah peneliti (2025).

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan regresi panel dengan bantuan perangkat lunak EViews 12. Pemilihan model dilakukan melalui uji spesifikasi: Uji Chow untuk membandingkan *Common Effect Model* (CEM) dengan Fixed Effect Model (FEM), serta Uji Hausman untuk menentukan model terbaik antara FEM dan *Random Effect Model* (REM). Uji Lagrange Multiplier (LM) juga digunakan untuk membedakan CEM dan REM.

Setelah model ditetapkan, uji asumsi klasik dilakukan guna memastikan validitas model. Untuk mengatasi kemungkinan heteroskedastisitas, digunakan metode *Feasible Generalized Least Squares* (FGLS) dengan robust standard errors. Pendekatan ini diharapkan menghasilkan estimasi parameter yang efisien dan dapat diandalkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan model regresi panel

Tahap awal analisis dilakukan dengan memilih model regresi panel yang paling sesuai. Uji Chow menunjukkan nilai probabilitas < 0,05, sehingga *Common Effect Model* (CEM) ditolak dan *Fixed Effect Model* (FEM) dipilih. Selanjutnya, Uji Hausman menghasilkan probabilitas < 0,05, yang berarti *Random Effect Model* (REM) ditolak dan FEM kembali dipilih sebagai model terbaik. Uji Lagrange Multiplier (LM) juga memberikan probabilitas < 0,05, yang mengindikasikan bahwa REM lebih tepat dibandingkan CEM. Namun, konsistensi hasil uji Chow dan Hausman menguatkan bahwa FEM merupakan model yang paling sesuai, sehingga penelitian ini menggunakan FEM dengan koreksi *Feasible Generalized Least Squares* (FGLS) dan *robust standard errors* untuk mengatasi heteroskedastisitas.

Persamaan model penelitian

Penelitian ini menguji dua model regresi panel, yaitu tanpa moderasi dan dengan moderasi.

Model 1 : Model ini digunakan untuk menguji pengaruh langsung dari (EWS) terhadap solvabilitas (RBC) tanpa melibatkan komite audit sebagai variabel moderasi.

$$RBC = \beta0 + \beta1\ X1 + \beta2\ X2 + \beta3\ X3 + \beta4\ X4 + \beta5\ X5 + \varepsilon$$

Model 2 : Model ini digunakan untuk menguji apakah komite audit (KA) memoderasi hubungan antara EWS dan solvabilitas (RBC).

$$RBC = \beta0 + \beta1\ X1 + \beta2\ X2 + \beta3\ X3 + \beta4\ X4 + \beta5\ X5 + \beta6(X1 \times Z) + \beta7(X2 \times Z) + \beta8(X3 \times Z) + \beta9(X4 \times Z) + \beta10(X5 \times Z) + \varepsilon$$

Keterangan variabel:

RBC = Solvabilitas perusahaan (*Risk-Based Capital*), variable Y

- Likuiditas Perusahaan, variable X_1
- Profitabilitas (ROA), varibel X_2
- Beban klaim Perusahaan, variabel X_3
- Rasio retensi Perusahaan, variabel X_4
- Ukuran Perusahaan, variabel X_5
- β_0 = Intercept (konstanta)
- € = Error term / intercept (gangguan dalam model)
- X1 × KA: Interaksi antara Likuiditas dan Komite Audit.
- X2 × KA: Interaksi antara Profitabilitas dan Komite Audit.
- X3 × KA: Interaksi antara Beban Klaim dan Komite Audit.
- X4 × KA: Interaksi antara Retensi Sendiri dan Komite Audit.
- X5 × KA: Interaksi antara Ukuran Perusahaan dan Komite Audit.
- Koefisien β1-β5 mengukur pengaruh langsung variabel independen terhadap solvabilitas, Koefisien β6 - β10 mengukur pengaruh moderasi komite audit terhadap hubungan variabel independen dan solvabilitas.

Output regresi Model 1 (tanpa moderasi)

Tabel 3. Output regresi langsung

Variabel	Arah ekspektasi	Koefisien	p-Value	Signifikansi
Likuiditas (X1)	+	1.4377	0.0003	*** (p < 0,01)
Profitabilitas (X2)	+	-5.0683	0.0624	Tidak signifikan
Beban klaim (X3)	-	-0.2051	0.3623	Tidak signifikan
Retensi sendiri (X4)	+	3.0664	0.0077	*** (p < 0,01)
Ukuran perusahaan (X5)	+	70.1254	0.0032	*** (p < 0,01)

Keterangan: *** signifikan pada α = 1%.
Sumber: Data diolah peneliti (EViews 12)

Persamaan regresi Model 1:

$$Y = -1510.315 + 1.437*X1 - 5.068*X2 - 0.205*X3 + 3.066*X4 + 70.125*X5 + e$$

$$Y=-1510.315+1.437X1-5.068X2-0.205X3+3.066X4+70.125X5+e$$

Hasil regresi ini menunjukkan bahwa likuiditas, retensi sendiri, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap solvabilitas (RBC). Sebaliknya, profitabilitas dan beban klaim tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini mendukung ekspektasi teoritis bahwa likuiditas, kapasitas retensi premi, dan skala usaha menjadi determinan utama solvabilitas. Namun, profitabilitas jangka pendek dan beban klaim tidak terbukti memengaruhi RBC secara signifikan.

Output regresi model 2 (dengan moderasi)

Tabel 4. Output regresi dengan moderasi

Variabel	Arah ekspektasi	Koefisien	p-Value	Signifikansi
Likuiditas × Komite audit	+	-3.532	0.0007	*** (p < 0,01)
Profitabilitas × Komite audit	+	0.753	0.9835	Tidak signifikan
Beban klaim × Komite audit	+	1.718	0.0009	*** (p < 0,01)
Retensi sendiri × Komite audit	+	-1.570	0.2309	Tidak signifikan
Ukuran perusahaan × Komite audit	+	27.371	0.0006	*** (p < 0,01)

Keterangan: *** signifikan pada α = 1%.
Sumber: Data diolah peneliti (EViews 12)

Persamaan regresi Model 2:

Y = -1088.553 + 11.996*X1 - 4.149*X2 - 5.095*X3 + 6.030*X4 - 27.649*X5 - 3.531*X1*Z + 0.752*X2*Z + 1.7178*X3*Z - 1.569*X4*Z + 27.370*X5*Z + e

Analisis model moderasi ini menunjukkan bahwa peran komite audit bersifat selektif. Variabel ini terbukti memperlemah pengaruh likuiditas terhadap solvabilitas, memperkuat pengaruh ukuran perusahaan, serta mengubah arah pengaruh beban klaim menjadi positif. Sebaliknya, interaksi antara komite audit dengan profitabilitas maupun retensi sendiri tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas komite audit tidak merata pada seluruh variabel, melainkan lebih dominan pada aspek tertentu seperti skala perusahaan dan manajemen klaim.

Pembahasan

Hasil model 1 memperlihatkan bahwa solvabilitas perusahaan asuransi sangat dipengaruhi oleh faktor likuiditas, retensi sendiri, dan ukuran perusahaan. Temuan ini selaras dengan Rahayu et al. (2022), Nugroho (2023), dan Nasution & Sari (2023), yang menekankan pentingnya pengelolaan kas, strategi retensi premi, serta skala usaha dalam menjaga kecukupan modal. Sebaliknya, profitabilitas dan beban klaim tidak signifikan, menguatkan temuan Diasyasifa et al. (2023) bahwa laba jangka pendek bukan indikator utama dalam menentukan RBC.

Sementara itu, hasil model 2 menunjukkan bahwa komite audit berperan sebagai mekanisme tata kelola yang memengaruhi arah dan kekuatan sinyal keuangan. Komite audit terbukti memperkuat pengaruh ukuran perusahaan dan mengurangi dampak negatif beban klaim, sejalan dengan penelitian Adekunle et al. (2021) serta Zhang dan Chen (2024). Namun, pengaruh negatif komite audit terhadap likuiditas berbeda dengan temuan Bezo dan Dibra (2023) yang menegaskan peran konsisten komite audit dalam memperkuat stabilitas. Hal ini menegaskan bahwa efektivitas komite audit di Indonesia masih bervariasi, tergantung pada karakteristik perusahaan dan indikator keuangan yang dianalisis.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperluas *Signaling Theory* dengan bukti bahwa rasio EWS tidak hanya memberi sinyal langsung, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh mekanisme tata kelola internal. Secara praktis, temuan ini menegaskan pentingnya keseimbangan likuiditas, strategi retensi premi yang optimal, serta pengawasan komite audit yang efektif dalam menjaga solvabilitas perusahaan asuransi di Indonesia.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas, retensi sendiri, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap solvabilitas perusahaan asuransi yang diproksikan melalui *Risk-Based Capital* (RBC), sedangkan profitabilitas dan beban klaim tidak terbukti berpengaruh signifikan. Lebih lanjut, komite audit berperan secara selektif sebagai variabel moderasi, yaitu memperlemah pengaruh likuiditas, memperkuat pengaruh ukuran perusahaan, serta mengubah arah pengaruh beban klaim menjadi positif, sementara interaksinya dengan profitabilitas dan retensi sendiri tidak signifikan.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas Signaling Theory dengan bukti bahwa sinyal keuangan dari rasio EWS dapat diperkuat maupun dilemahkan oleh mekanisme tata kelola internal, khususnya efektivitas komite audit. Dari sisi praktis, temuan ini menegaskan pentingnya pengelolaan likuiditas, strategi retensi premi yang optimal, serta pengawasan komite audit yang efektif dalam menjaga stabilitas permodalan dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap industri asuransi.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan komite audit sebagai proksi tata kelola dan periode observasi terbatas pada 2018–2023. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan indikator tata kelola lainnya,

memperluas periode pengamatan hingga pasca-2023, serta mempertimbangkan metode analisis yang lebih beragam, seperti *dynamic panel* data atau *structural equation modeling*, agar dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi solvabilitas perusahaan asuransi di Indonesia

REFERENSI

Abdul, R., & Hassan, S. (2024). Mekanisme tata kelola perusahaan dan solvabilitas pada operator takaful. *Journal of Islamic Accounting and Business Research, 15*(2), 201–220.

Adekunle, A. S., Ogeawuchi, A. E., & Odetunde, T. O. (2021). Efektivitas komite audit dan kinerja keuangan bank di Nigeria. *Journal of Accounting and Financial Management, 7*(1), 12–24.

Alexandra, N., & Arfianti, N. (2022). Komite audit sebagai moderator pengaruh profitabilitas terhadap solvabilitas. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 13*(3), 345–360.

Amrina, M., Syahril, & Purwanti, E. (2021). Analisis profitabilitas dan dampaknya terhadap nilai perusahaan pada industri asuransi. *Journal of Asian Finance, Economics and Business, 8*(5), 341–350.

Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik keuangan dan asuransi Indonesia 2023*. Jakarta: BPS.

Bezo, B., & Dibra, H. (2023). Peran komite audit dalam manajemen krisis: Bukti dari Eropa Timur. *Eastern European Business and Economics Journal, 9*(1), 115–130.

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2010). *Dasar-dasar manajemen keuangan* (Edisi ke-12). Jakarta: Salemba Empat.

Diasyasifa, A., Hadiani, F., & Laksana, B. (2023). Pengaruh rasio Early Warning System dan Good Corporate Governance terhadap Risk-Based Capital pada perusahaan asuransi syariah di Indonesia periode 2017–2021. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance, 3*(3), 663–672.

Dinasti, A. R. (2024). *Manajemen risiko dan pengukuran solvabilitas pada perusahaan asuransi*. Yogyakarta: Andi Offset.

Gujarati, D. N. (2004). *Ekonometrika dasar* (Edisi ke-4). Jakarta: Erlangga.

Ismiyatun, N., Haryanto, & Puspitasari, E. (2021). Likuiditas, leverage, dan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 23*(2), 112–125.

Nasution, S., & Sari, F. (2023). Solvabilitas di era pascapandemi: Peran profitabilitas dan ukuran perusahaan pada perusahaan asuransi. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, 11*(1), 12–25.

Nugroho, A. (2023). Retensi sendiri dan beban klaim terhadap solvabilitas perusahaan asuransi. *Jurnal Akuntansi Kontemporer, 15*(2), 145–160.

Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 73/POJK.05/2016 tentang Tata Kelola Perusahaan yang Baik bagi Perusahaan Perasuransian*. Jakarta: OJK.

Otoritas Jasa Keuangan. (2018). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 1/POJK.05/2018 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi*. Jakarta: OJK.

Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 5/POJK.05/2023 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Reasuransi*. Jakarta: OJK.

Otoritas Jasa Keuangan. (2025). *Data pengaduan konsumen sektor asuransi tahun 2023*. Jakarta: OJK.

Pemerintah Republik Indonesia. (2014). *Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2014 tentang Perasuransian*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 337.

Pemerintah Republik Indonesia. (2023). *Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan (UU P2SK)*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 12.

Rahman, A., & Setiawan, D. (2024). Komite audit dan tata kelola perusahaan pada industri asuransi Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, 27*(1), 55–70.

Rahayu, S., Pratama, I., & Lestari, D. (2022). Likuiditas, beban klaim, pertumbuhan premi, dan pengaruhnya terhadap Risk-Based Capital perusahaan asuransi di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, 19*(2), 155–170.

Spence, M. (1973). Job market signaling. *The Quarterly Journal of Economics, 87*(3), 355–374. https://doi.org/10.2307/1882010

Sutanto, H., Widodo, A., & Permata, N. (2023). Determinan solvabilitas perusahaan asuransi: Likuiditas, profitabilitas, dan retensi. *Jurnal Keuangan dan Perbankan, 27*(3), 214–229.

Tempo. (2024, November 20). Kasus Bumiputera berlanjut, nasabah ajukan gugatan wanprestasi di PN Jaksel. *Tempo.com*. https://www.tempo.com

Wulandari, S. (2023). Faktor-faktor Early Warning System pada perusahaan asuransi umum. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer, 14*(3), 211–225.

Zhang, W., & Chen, Y. (2024). Karakteristik komite audit dan kualitas pelaporan keuangan: Bukti dari pasar berkembang. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation, 54*, 100546.